

REALISASI PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA LEECH DALAM TINDAK TUTUR LANGSUNG DAN TIDAK LANGSUNG PADA FILM DILAN 1990

Jayidatul Musyafiqoh

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, jayidatul.musyafiqoh@mhs.uingusdur.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa dalam tindak tutur langsung dan tidak langsung pada dialog film *Dilan 1990*. Kajian ini penting dilakukan untuk memahami strategi pragmatik yang digunakan tokoh dalam menjaga hubungan sosial, khususnya dalam konteks komunikasi remaja. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat terhadap tuturan para tokoh dalam film. Data dianalisis berdasarkan teori tindak tutur dan prinsip kesantunan Leech yang meliputi enam maksim kesantunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur langsung didominasi oleh tindak tutur ekspresif yang banyak merealisasikan maksim simpati dan maksim penghargaan, terutama dalam interaksi yang melibatkan hubungan emosional yang dekat. Sementara itu, tindak tutur tidak langsung lebih sering digunakan pada tuturan direktif dan komisif sebagai strategi mitigasi untuk meminimalkan ancaman muka, dengan realisasi maksim kebijaksanaan, kedermawanan, dan kerendahan hati. Temuan ini menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa dalam film *Dilan 1990* sangat dipengaruhi oleh konteks relasi sosial dan tujuan komunikasi penutur, bukan semata-mata oleh bentuk langsung atau tidak langsung suatu tuturan.

Kata Kunci: Kesantunan berbahasa; Tindak tutur; Film *Dilan 1990*

Abstract

This study aims to describe politeness in direct and indirect speech acts in the dialogue of the film Dilan 1990. This study is important to understand the pragmatic strategies used by characters in maintaining social relationships, especially in the context of adolescent communication. The study uses a qualitative descriptive approach with observation and note-taking techniques on the speech of the characters in the film. The data were analyzed based on speech act theory and Leech's politeness principles, which include six maxims of politeness. The results show that direct speech acts are dominated by expressive speech acts that realize the maxims of sympathy and respect, especially in interactions involving close emotional relationships. Meanwhile, indirect speech acts are more often used in directive and commissive utterances as a mitigation strategy to minimize face threats, with the realization of the maxims of wisdom, generosity, and humility. These findings indicate that politeness in the film Dilan 1990 is greatly influenced by the context of social relations and the communicative intent of the speaker, rather than solely by the direct or indirect form of speech.

Keywords: Politeness in language; Speech acts; *Dilan 1990* film

How to Cite: Musyafiqoh, J. (2026). REALISASI PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA LEECH DALAM TINDAK TUTUR LANGSUNG DAN TIDAK LANGSUNG PADA FILM DILAN 1990. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia* , 11(2), 394–407. <https://doi.org/10.31943/bi.v11i2.1441>

DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v11i2.1441>

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi, bukan hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sarana pelestarian nilai sosial dan moral dalam interaksi antarpersonal. Dalam ilmu pragmatik, pemilihan bentuk tuturan selalu melibatkan pertimbangan konteks, situasi, relasi sosial, dan status antara penutur dan mitra tutur. Menurut Levinson (1983) dalam M.Phil & Murtadho (2025: 10), pragmatik mempelajari tentang bagaimana pengguna bahasa menyesuaikan ujaran mereka dengan suatu konteks tertentu. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa merupakan aspek penting yang berkaitan dengan bagaimana penutur menunjukkan muka dan menciptakan interaksi. Kesantunan merupakan tindakan suatu konsep yang berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat yang sopan (Apriyanti *et al.*, 2022:580). Menurut Leech (dalam Sulisty, 2013: 27-29), prinsip kesantunan dibagi menjadi enam maksim yakni: (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kemurahan atau kedermawanan, (3) maksim penerimaan atau pujian atau penghargaan, (4) maksim kerendahan hati atau kesederhanaan, (5) maksim kecocokan atau permufakatan, dan (6) maksim kesimpatian (Claudia *et al.*, 2018: 181).

Hakikat kesantunan adalah cara seseorang dalam bertutur dengan menggunakan pilihan kata-kata yang tepat

dan sopan, serta dengan memperhatikan lokasi, audiens, waktu, dan tujuan dari pembicaraan (Adillah *et al.*, 2022: 273). Kesantunan diartikan juga sebagai suatu jaringan yang terdiri dari konteks bentuk ujaran, partisipan, dan efek ujaran yang saling berhubungan satu sama lain dan berfungsi secara kolektif (Fitrianu & Yunus, 2023: 313). Kajian kesantunan berbahasa bukan hanya relevan dalam percakapan nyata sehari-hari, tetapi juga dapat ditelaah melalui karya dalam sebuah film. Film tidak hanya sekadar menyampaikan cerita, tetapi juga menjadi representasi praktik berbahasa dalam masyarakat. Dialog dalam film sering kali menunjukkan kekuatan hubungan antar tokoh, perubahan emosi, pertentangan, atau kedekatan yang dibangun melalui strategi berbahasa tertentu. Analisis terhadap dialog dalam film dapat mengungkap pola komunikasi, nilai budaya, serta bentuk-bentuk kesantunan yang digunakan oleh tokoh untuk mempertahankan relasi sosial.

Kajian kesantunan berbahasa yang terjadi pada dialog para tokoh dalam film dapat membuat kita mengetahui tingkat kesantunan berbahasa yang digunakan dalam film tersebut (Yanuarita, 2024: 5). Film *Dilan 1990* menjadi salah satu contoh menarik yang menggambarkan praktik komunikasi remaja Indonesia di era 1990-an. Dialog-dialog tokoh Dilan yang khas menunjukkan adanya pola kesantunan

berbahasa yang berbeda dari percakapan formal orang dewasa.

Penelitian ini menitikberatkan pada relasi antara tingkat ketidaklangsungan dan realisasi maksim kesantunan, yang belum dikaji secara khusus dalam penelitian terdahulu. Pemilihan antara ungkapan langsung atau tidak langsung dalam sebuah tuturan menunjuk pada strategi pragmatik yang berkaitan dengan konteks sosial, kedekatan antar tokoh, dan kepentingan menjaga muka pendengar. Sebagai contoh, Tri Repico *et al.*, (2023) meneliti prinsip-prinsip kesantunan dalam film *Layla Majnun* dan menemukan bahwa keenam maksim *Leech* muncul dalam dialog, dengan maksim kesimpatian sebagai yang paling dominan. Penelitian lain oleh Shinta & Achmad, (2022) pada film *Ali & Ratu-Ratu Queens* juga menunjukkan penggunaan strategi kesantunan *Brown & Levinson* dalam tindak tutur direktif dan ekspresif.

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian kesantunan dalam film bukan hanya relevan, tetapi juga dapat memberikan wawasan pragmatik baru terkait budaya berbahasa Indonesia. Di samping itu, riset terbaru oleh Nisa *et al.*, (2025) pada film *Sekawan Limo* mengadopsi pendekatan *Leech* untuk menganalisis maksim kesantunan dalam tuturan tokoh, menegaskan bahwa pemilihan strategi

santun dalam film terus menjadi fokus penelitian pragmatik kontemporer.

Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini memfokuskan pada komunikasi remaja dalam film *Dilan 1990*, serta memberikan pemahaman bagaimana kesantunan berbahasa direalisasikan melalui tindak tutur langsung dan tidak langsung dalam interaksi pada remaja. Dengan berfokus pada teori kesantunan *Leech*, penelitian ini bertujuan memberikan analisis dari realisasi kesantunan berbahasa dalam film *Dilan 1990*, terutama penggunaan maksim-maksim kesantunan dalam tindak tutur langsung dan tidak langsung pada dialog dalam film tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena data yang dianalisis berupa tuturan bahasa dalam sebuah film yang membutuhkan interpretasi mendalam terhadap konteks dan makna dalam ilmu pragmatik. Sumber data penelitian ini adalah film *Dilan 1990* yang ditonton secara berulang untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap dialog antar tokoh. Dalam penelitian ini, alat penelitian yang digunakan berupa perangkat pemutar video film serta alat tulis untuk membantu proses pencatatan dan analisis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak catat, yaitu dengan menyimak dialog film *Dilan 1990* secara berulang. Data kemudian diklasifikasikan berdasarkan tuturan, jenis tindak tutur, dan maksim kesantunan berdasarkan teori Leech. Adapun kriteria pemilihan data yaitu tuturan yang mengandung maksim kesantunan.

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik triangulasi teori dan ketekunan pengamatan. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil analisis menggunakan teori tindak tutur dan prinsip kesantunan Leech sehingga interpretasi data tidak hanya bertumpu pada satu sudut pandang. Sementara itu, ketekunan pengamatan dilakukan dengan menyimak film secara berulang serta mencermati setiap konteks tuturan agar klasifikasi bentuk tindak tutur dan maksim kesantunan dilakukan secara konsisten dan sesuai dengan konteks percakapan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah mengidentifikasi jenis tindak tutur berdasarkan bentuk tindak tutur yang digunakan dalam setiap data. Selanjutnya, tuturan yang telah diidentifikasi diinterpretasikan maknanya dengan mempertimbangkan konteks situasi yang melatarbelakangi terjadinya tuturan

tersebut. Tahap berikutnya adalah menganalisis penggunaan maksim kesantunan berdasarkan teori Leech yang meliputi maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati. Hasil analisis tersebut kemudian disusun secara sistematis dalam bentuk uraian naratif sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai penggunaan tindak tutur dan penerapan prinsip kesantunan dalam data penelitian.

Melalui langkah-langkah tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kesantunan berbahasa dalam tindak tutur langsung dan tidak langsung pada film *Dilan 1990*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memberikan penjelasan mengenai bentuk kesantunan berbahasa yang muncul dalam tuturan para tokoh pada film *Dilan 1990*, khususnya yang berkaitan dengan tindak tutur langsung dan tidak langsung. Dalam model kesantunan (Leech, 1993: 194-195) dalam (Agung Pramujiono, Suhari, Reza Rachmadtullah, & Tri Indrayanti, 2020: 6), terdapat beberapa skala pragmatik untuk menentukan tingkat kesantunan berbahasa, yaitu skala untung-rugi, kemandukasaan, dan ketidaklangsungan. Data yang ditampilkan merupakan hasil identifikasi terhadap tuturan yang mengandung makna pragmatik

tertentu serta mencerminkan penerapan maksim kesantunan berdasarkan teori *Leech*.

A. Tindak Tutur Langsung pada Film *Dilan 1990*

Data 1

Tuturan: “Aku suka selalu denganmu di atas motor berdua”

Jenis tindak tutur: Ekspresif

Maksim Kesantunan: Simpati

Tuturan tersebut diucapkan oleh Milea kepada Dilan ketika keduanya sedang menikmati perjalanan bersama menggunakan sepeda motor. Pada saat itu, hubungan keduanya mulai terjalin semakin dekat sehingga Milea merasa nyaman berada di sisi Dilan. Ungkapan tersebut menunjukkan perasaan senang yang disampaikan secara langsung tanpa adanya maksud tersembunyi. Berdasarkan teori tindak tutur, tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif karena berfungsi mengungkapkan kondisi psikologis penutur terhadap mitra tutur. Dari perspektif prinsip kesantunan *Leech*, tuturan ini merealisasikan maksim simpati karena penutur menunjukkan perhatian dan kedekatan emosional kepada mitra tutur. Penggunaan tuturan secara langsung dalam konteks hubungan yang akrab tidak menimbulkan ancaman muka, tetapi justru

mempererat hubungan interpersonal antartokoh.

Data 2

Tuturan: “Udah ngerti belum?”

Jenis tindak tutur: Direktif

Maksim Kesantunan: Kebijaksanaan

Tuturan tersebut disampaikan ketika penutur ingin memastikan bahwa mitra tutur telah memahami informasi yang diberikan sebelumnya. Secara pragmatik, tuturan ini termasuk tindak tutur direktif karena bertujuan memperoleh respons berupa konfirmasi dari lawan tutur. Walaupun disampaikan secara langsung, bentuk pertanyaan tersebut tidak mengandung unsur pemaksaan, melainkan memberikan kesempatan kepada mitra tutur untuk menyampaikan pemahamannya. Oleh karena itu, tuturan ini merealisasikan maksim kebijaksanaan karena penutur berupaya meminimalkan kerugian bagi mitra tutur dengan memilih bentuk pertanyaan yang lebih santun daripada perintah secara langsung.

Data 3

Tuturan: “Dilan bisa main gitar”

Jenis tindak tutur: Representatif

Maksim Kesantunan: Penghargaan

Tuturan ini digunakan untuk menyampaikan informasi mengenai kemampuan Dilan bermain gitar. Penutur menyatakan fakta yang diyakininya benar sehingga termasuk tindak tutur representatif.

Selain menyampaikan informasi, tuturan tersebut juga mengandung unsur apresiasi terhadap kemampuan tokoh Dilan. Oleh sebab itu, tuturan ini merealisasikan maksim penghargaan karena penutur memberikan penilaian positif kepada mitra tutur. Pemberian pujian secara langsung tersebut menunjukkan adanya penghormatan terhadap kemampuan orang lain sehingga dapat memperkuat hubungan sosial antartokoh.

Data 4

Tuturan: “Aku tebak kamu pasti cantik ya”

Jenis tindak tutur: Ekspresif

Maksim Kesantunan: Penghargaan

Tuturan tersebut diucapkan Dilan kepada Milea saat awal pengenalan sebagai bentuk pujian untuk membangun kedekatan dalam komunikasi. Tuturan ini tidak bertujuan menyampaikan informasi, melainkan mengungkapkan penilaian positif terhadap mitra tutur sehingga termasuk tindak tutur ekspresif. Berdasarkan prinsip kesantunan Leech, tuturan tersebut merealisasikan maksim penghargaan karena penutur memaksimalkan penghormatan melalui pemberian pujian. Dengan demikian, tuturan ini menunjukkan bahwa ungkapan apresiasi dapat menjadi strategi kesantunan untuk menciptakan hubungan interpersonal yang lebih akrab.

Data 5

Tuturan: “Aku rindu, Bunda”

Jenis tindak tutur: Ekspresif

Maksim Kesantunan: Simpati

Tuturan tersebut diucapkan Milea kepada ibunya Dilan untuk mengungkapkan rasa rindu setelah tidak bertemu dalam kurun waktu tertentu. Ungkapan tersebut secara langsung memperlihatkan kondisi emosional penutur sehingga termasuk tindak tutur ekspresif. Berdasarkan prinsip kesantunan Leech, tuturan ini merealisasikan maksim simpati karena menunjukkan perhatian, kasih sayang, dan kedekatan emosional kepada mitra tutur. Tuturan tersebut mencerminkan bahwa penyampaian perasaan secara terbuka dalam hubungan keluarga dapat mempererat hubungan interpersonal.

Data 6

Tuturan: “Kamu berhak negur Dilan”

Jenis tindak tutur: Direktif

Maksim Kesantunan: Kedermawanan

Tuturan tersebut disampaikan Bunda kepada Milea dengan memberikan kesempatan kepada mitra tutur untuk menegur apabila melakukan kesalahan. Tuturan ini termasuk tindak tutur direktif karena mendorong mitra tutur melakukan suatu tindakan, tetapi disampaikan tanpa unsur paksaan. Berdasarkan prinsip kesantunan Leech, tuturan tersebut merealisasikan maksim kedermawanan karena penutur memberikan keuntungan dan keleluasaan kepada mitra tutur. Hal ini

menunjukkan adanya sikap menghargai pendapat orang lain dalam membangun hubungan yang setara.

Data 7

Tuturan: “Aku cemas keselamatan kamu”

Jenis tindak tutur: Ekspresif

Maksim Kesantunan: Simpati

Tuturan tersebut diucapkan ketika penutur merasa khawatir terhadap keselamatan mitra tutur. Ungkapan tersebut menunjukkan keadaan emosional berupa rasa cemas sehingga termasuk tindak tutur ekspresif. Berdasarkan prinsip kesantunan Leech, tuturan ini merealisasikan maksim simpati karena penutur memperlihatkan empati dan kepedulian terhadap kondisi mitra tutur. Penyampaian rasa khawatir secara langsung menjadi bentuk perhatian yang mampu mempererat hubungan sosial antartokoh.

Data 8

Tuturan: “Aku mencintai kamu”

Jenis tindak tutur: Ekspresif

Maksim Kesantunan: Simpati

Tuturan tersebut diucapkan Dilan kepada Milea sebagai ungkapan perasaan cinta secara langsung dalam hubungan yang telah terjalin akrab. Tuturan ini termasuk tindak tutur ekspresif karena mengungkapkan kondisi psikologis penutur terhadap mitra tutur. Berdasarkan prinsip kesantunan Leech, tuturan tersebut merealisasikan maksim simpati karena

mencerminkan kasih sayang dan perhatian kepada lawan tutur. Dalam konteks hubungan yang dekat, ungkapan tersebut menjadi sarana memperkuat kedekatan emosional tanpa menimbulkan ancaman terhadap muka mitra tutur.

Data 9

Tuturan: “Aku sayang kamu”

Jenis tindak tutur: Ekspresif

Maksim Kesantunan: Penghargaan

Tuturan tersebut merupakan ungkapan kasih sayang yang disampaikan penutur kepada mitra tutur sebagai bentuk penghargaan terhadap keberadaan dan arti pentingnya dalam hubungan mereka. Tuturan ini termasuk tindak tutur ekspresif karena mengungkapkan perasaan penutur secara langsung. Berdasarkan prinsip kesantunan Leech, tuturan tersebut merealisasikan maksim penghargaan karena memberikan penilaian positif kepada mitra tutur melalui ungkapan afeksi. Dengan demikian, tuturan ini memperlihatkan bahwa penghargaan dapat diwujudkan melalui pengakuan terhadap nilai dan kedudukan mitra tutur dalam hubungan interpersonal.

Data 10

Tuturan: “Kamu nanti pulang sama Bunda ya”

Jenis tindak tutur: Direktif

Maksim Kesantunan: Kebijaksanaan

Tuturan tersebut disampaikan oleh Bunda kepada Milea sebagai anjuran agar Milea pulang bersamanya. Maksud tuturan ini adalah memberikan arahan dengan cara yang santun tanpa memaksakan kehendak penutur kepada mitra tutur. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif karena bertujuan memengaruhi tindakan mitra tutur. Berdasarkan prinsip kesantunan Leech, tuturan ini merealisasikan maksim kebijaksanaan karena penutur menyampaikan anjuran yang mengutamakan kepentingan dan kenyamanan mitra tutur melalui pilihan kata yang halus.

Data 11

Tuturan: “Saya pamit dulu”

Jenis tindak tutur: Ekspresif

Maksim Kesantunan: Kerendahan hati

Tuturan tersebut diucapkan oleh penutur ketika hendak meninggalkan mitra tutur sebagai bentuk penghormatan sebelum mengakhiri percakapan. Tuturan ini bertujuan menunjukkan sikap sopan serta menghargai keberadaan mitra tutur sehingga termasuk tindak tutur ekspresif. Berdasarkan prinsip kesantunan Leech, tuturan tersebut merealisasikan maksim kerendahan hati karena penutur menunjukkan sikap rendah hati melalui ungkapan pamit yang mencerminkan penghormatan terhadap lawan tutur dan menjaga keharmonisan interaksi.

Data 12

Tuturan: “Kamu pacar yang baik”

Jenis tindak tutur: Ekspresif

Maksim Kesantunan: Penghargaan

Tuturan tersebut diucapkan sebagai bentuk penilaian positif terhadap sikap dan perilaku mitra tutur dalam menjalani hubungan. Maksud tuturan ini adalah memberikan apresiasi sekaligus memperkuat hubungan emosional antartokoh. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif karena mengungkapkan perasaan dan penilaian penutur terhadap mitra tutur. Berdasarkan prinsip kesantunan Leech, tuturan ini merealisasikan maksim penghargaan karena penutur memaksimalkan pujian kepada mitra tutur sehingga menciptakan suasana komunikasi yang hangat dan saling menghargai.

Data 13

Tuturan: “Selamat tinggal, Bandung”

Jenis tindak tutur: Ekspresif

Maksim Kesantunan: Simpati

Tuturan tersebut diucapkan ketika penutur harus meninggalkan Kota Bandung dan mengungkapkan perasaan emosional terhadap tempat yang telah memberikan banyak kenangan. Tuturan ini bertujuan mengekspresikan rasa kehilangan dan keterikatan emosional sehingga termasuk tindak tutur ekspresif. Berdasarkan prinsip kesantunan Leech, tuturan tersebut

merealisasikan maksim simpati karena mencerminkan rasa peduli dan penghargaan terhadap pengalaman yang telah dilalui. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa kesantunan juga dapat diwujudkan melalui ekspresi emosional yang tulus.

Data 14

Tuturan: “Dilan yang membuat aku jatuh cinta”

Jenis tindak tutur: Ekspresif

Maksim Kesantunan: Penghargaan

Tuturan tersebut diucapkan Milea untuk mengungkapkan bahwa Dilan merupakan sosok yang membuatnya merasakan cinta. Tuturan ini bertujuan menyampaikan pengakuan sekaligus memberikan penilaian positif kepada mitra tutur sehingga termasuk tindak tutur ekspresif. Berdasarkan prinsip kesantunan Leech, tuturan tersebut merealisasikan maksim penghargaan karena penutur memberikan penghormatan dan apresiasi terhadap mitra tutur melalui ungkapan yang bernilai positif. Tuturan ini memperlihatkan bahwa pengakuan terhadap kebaikan seseorang dapat menjadi bentuk kesantunan yang mempererat hubungan interpersonal.

Berdasarkan hasil klasifikasi 14 data tindak tutur langsung, terlihat bahwa sebagian besar tuturan langsung yang digunakan para tokoh dalam film Dilan 1990 berada dalam kategori jenis tindak tutur ekspresif yang merealisasikan maksim

simpati dan maksim penghargaan. Tuturan langsung digunakan ketika penutur ingin menyampaikan pesan dengan jelas tanpa adanya ambiguitas, seperti pada ungkapan perasaan “aku mencintai kamu” dan “aku sayang kamu”. Tuturan langsung ini menunjukkan bahwa dalam konteks relasi interpersonal yang dekat, seperti keluarga, sahabat, atau kekasih, para tokoh cenderung memilih cara bertutur yang lugas untuk menjaga kejelasan komunikasi. Pemilihan bentuk tuturan langsung ini menunjukkan bahwa kepercayaan dan kedekatan hubungan memungkinkan komunikasi lebih terbuka tanpa ancaman muka.

Dalam teori kesantunan berbahasa oleh Leech, tindak tutur langsung pada data di atas lebih banyak memuat maksim simpati. Maksim simpati menunjukkan kepedulian sosial, seperti pada tuturan “aku cemas keselamatan kamu”, yang merefleksikan empati penutur terhadap kondisi mitra tutur.

Secara keseluruhan, tindak tutur langsung dalam film Dilan 1990 memperlihatkan pola komunikasi yang jujur, terbuka, dan berfokus pada penyampaian perasaan. Kejelasan dalam tuturan langsung berfungsi sebagai upaya untuk mempererat hubungan interpersonal. Dengan demikian, tindak tutur langsung dapat menjadi sarana pembentukan relasi

sosial dan emosional dalam keseluruhan alur cerita.

B. Tindak Tutur Tidak Langsung pada Film Dilan 1990

Data 1

Tuturan: “Dia bisa selalu membuatku aman”

Jenis tindak tutur: Representatif

Maksim Kesantunan: Simpati

Tuturan tersebut diucapkan untuk menyampaikan keyakinan penutur bahwa mitra tutur mampu memberikan rasa aman. Meskipun berbentuk pernyataan, tuturan ini secara tidak langsung mengungkapkan rasa percaya dan kedekatan emosional kepada mitra tutur. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk tindak tutur representatif karena menyatakan sesuatu yang diyakini benar oleh penutur. Berdasarkan prinsip kesantunan Leech, tuturan ini merealisasikan maksim simpati karena menunjukkan perhatian, rasa nyaman, dan kepedulian terhadap mitra tutur sehingga mempererat hubungan interpersonal.

Data 2

Tuturan: “Nih Lia, tak pinjamin, baca ya”

Jenis tindak tutur: Komisif

Maksim Kesantunan: Kederawanan

Tuturan tersebut disampaikan ketika penutur menawarkan untuk meminjamkan sebuah buku kepada Lia agar dapat dibaca. Meskipun berbentuk pemberitahuan, tuturan

ini mengandung komitmen penutur untuk memberikan bantuan kepada mitra tutur sehingga termasuk tindak tutur komisif. Berdasarkan prinsip kesantunan Leech, tuturan tersebut merealisasikan maksim kederawanan karena penutur bersedia memberikan manfaat kepada mitra tutur tanpa mengharapkan imbalan. Tuturan ini menunjukkan bahwa sikap membantu orang lain dapat diwujudkan melalui penyampaian yang santun dan tidak memaksa.

Data 3

Tuturan: “Masa enggak ada cara lain nyelesain masalah selain berantem?”

Jenis tindak tutur: Direktif

Maksim Kesantunan: Kebijakan

Tuturan tersebut diucapkan sebagai bentuk teguran agar mitra tutur tidak menyelesaikan masalah melalui perkelahian. Meskipun disampaikan dalam bentuk pertanyaan, maksud sebenarnya adalah memberikan nasihat dan mendorong mitra tutur memilih penyelesaian yang lebih baik. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif tidak langsung. Berdasarkan prinsip kesantunan Leech, tuturan ini merealisasikan maksim kebijakan karena penutur menyampaikan larangan secara halus sehingga tidak menimbulkan kesan memerintah secara langsung.

Data 4

Tuturan: “Kamu bisa juga ngomong serius kayak Armstrong”

Jenis tindak tutur: Ekspresif

Maksim Kesantunan: Penghargaan

Tuturan tersebut diucapkan sebagai bentuk apresiasi yang disampaikan dengan gaya humor kepada mitra tutur. Melalui tuturan tersebut, penutur memberikan penilaian positif terhadap sikap mitra tutur ketika berbicara serius. Tuturan ini termasuk tindak tutur ekspresif karena mengungkapkan penilaian dan sikap penutur terhadap mitra tutur. Berdasarkan prinsip kesantunan Leech, tuturan tersebut merealisasikan maksim penghargaan karena mengandung pujian yang dapat menciptakan suasana komunikasi yang akrab dan menyenangkan.

Data 5

Tuturan: “Aku cuma ingin kamu hati-hati”

Jenis tindak tutur: Representatif

Maksim Kesantunan: Simpati

Tuturan tersebut diucapkan sebagai bentuk perhatian terhadap keselamatan mitra tutur. Meskipun berbentuk pernyataan, tuturan ini secara tidak langsung mengandung harapan agar mitra tutur lebih berhati-hati dalam bertindak. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk tindak tutur representatif karena menyatakan keinginan penutur yang diyakini sebagai bentuk kepedulian. Berdasarkan prinsip kesantunan

Leech, tuturan ini merealisasikan maksim simpati karena menunjukkan empati dan perhatian terhadap keadaan mitra tutur sehingga mencerminkan hubungan yang harmonis.

Data 6

Tuturan: “Biar aku yang jagain kamu”

Jenis tindak tutur: Komisif

Maksim Kesantunan: Kederawanan

Tuturan tersebut diucapkan ketika penutur menawarkan diri untuk menjaga mitra tutur sebagai bentuk tanggung jawab dan kepedulian. Tuturan ini mengandung komitmen penutur untuk melakukan tindakan pada masa mendatang sehingga termasuk tindak tutur komisif. Berdasarkan prinsip kesantunan Leech, tuturan tersebut merealisasikan maksim kederawanan karena penutur bersedia mengorbankan tenaga dan waktunya demi memberikan manfaat kepada mitra tutur. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesantunan dapat diwujudkan melalui kesediaan membantu orang lain.

Data 7

Tuturan: “Saya ajak Lia jalan-jalan boleh Tante?”

Jenis tindak tutur: Direktif

Maksim Kesantunan: Kerendahan hati

Tuturan tersebut diucapkan Dilan kepada ibu Milea untuk meminta izin mengajak Lia berjalan-jalan. Meskipun berbentuk pertanyaan, tuturan ini bertujuan

memperoleh persetujuan dari mitra tutur sehingga termasuk tindak tutur tidak langsung. Berdasarkan prinsip kesantunan Leech, tuturan tersebut merealisasikan maksim kerendahan hati karena penutur menempatkan dirinya secara santun dengan menghormati hak mitra tutur untuk memberikan izin atau penolakan. Penggunaan bentuk permohonan ini mencerminkan sikap hormat dalam berkomunikasi.

Data 8

Tuturan: “Aku enggak bisa kalau kamu diambil Jakarta lagi”

Jenis tindak tutur: Ekspresif

Maksim Kesantunan: Simpati

Tuturan tersebut diucapkan untuk mengungkapkan perasaan sedih dan keberatan apabila mitra tutur harus kembali ke Jakarta. Meskipun berbentuk pernyataan, tuturan ini secara tidak langsung menyiratkan harapan agar mitra tutur tetap berada di dekat penutur. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif karena mengungkapkan kondisi emosional penutur. Berdasarkan prinsip kesantunan Leech, tuturan ini merealisasikan maksim simpati karena menunjukkan perhatian, kepedulian, dan kedekatan emosional terhadap mitra tutur sehingga hubungan interpersonal tetap terjaga.

Hasil klasifikasi terhadap 8 data tindak tutur tidak langsung menunjukkan bahwa bentuk ini banyak muncul dalam konteks percakapan yang mengandung humor, perhatian, dan pernyataan emosional yang dikemas dengan halus. Berdasarkan maksim kesantunan teori *Leech*, tindak tutur tidak langsung pada data di atas menunjukkan dominasi pada penggunaan maksim simpati. Pada salah satu tuturan yang menunjukkan perhatian emosional, memperlihatkan sensitivitas tokoh-tokoh dalam menjaga keharmonisan relasi, seperti pada tuturan “Dia bisa selalu membuatku aman”.

Tindak tutur tidak langsung digunakan terutama pada tuturan direktif dan komisif, khususnya ketika penutur berupaya menyampaikan larangan, permintaan, atau perhatian halus. Tuturan interogatif seperti “Masa enggak ada cara lain nyelesain masalah selain berantem?” berfungsi sebagai larangan tidak langsung yang mencerminkan maksim kebijaksanaan karena meminimalkan tekanan terhadap mitra tutur. Selain itu, terdapat larangan halus yang disamarkan pada tuturan “aku enggak bisa kalau kamu diambil Jakarta lagi”. Bentuk tuturan tidak langsung dipilih untuk mengurangi ancaman muka, menciptakan kedekatan interpersonal, dan menjaga kenyamanan interaksi dengan mitra tutur.

Secara keseluruhan, penggunaan tindak tutur tidak langsung dalam film *Dilan 1990* memperlihatkan upaya penutur untuk menyeimbangkan intensi pribadi dengan mitra tutur. Tuturan tidak langsung berfungsi sebagai strategi atau sarana mitigasi agar maksud yang diinginkan dapat tersampaikan dengan baik tanpa menimbulkan tekanan atau ancaman muka dan menjaga keharmonisan hubungan sosial. Dengan demikian, tindak tutur tidak langsung memberikan ruang bagi penutur untuk mengekspresikan perasaan secara tersirat. Sehingga, hubungan yang terbangun antara penutur dengan mitra tutur tetap hangat.

SIMPULAN

Kesantunan berbahasa dalam film *Dilan 1990* direalisasikan melalui penggunaan tindak tutur langsung dan tidak langsung yang disesuaikan dengan konteks relasi sosial antartokoh. Hasil analisis menunjukkan bahwa tindak tutur langsung, khususnya jenis ekspresif, lebih dominan digunakan dalam situasi yang melibatkan hubungan emosional yang dekat, seperti antara tokoh utama dengan keluarga dan pasangan, ataupun teman. Dalam konteks tersebut, kejelasan dan keterbukaan tuturan tidak dilihat sebagai ancaman muka, melainkan sebagai sarana pemererat hubungan interpersonal. Realisasi

kesantunan pada tindak tutur langsung terutama tampak melalui maksim simpati dan maksim penghargaan.

Sementara itu, tindak tutur tidak langsung cenderung digunakan pada tuturan direktif dan komisif yang berpotensi menimbulkan tekanan terhadap mitra tutur. Ketidaklangsungan dimanfaatkan sebagai strategi mitigasi untuk meminimalkan ancaman muka, terutama dalam penyampaian larangan, permintaan, dan perhatian. Bentuk tuturan interogatif dan deklaratif tidak langsung dalam film *Dilan 1990* mencerminkan penerapan maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, dan maksim kerendahan hati, yang berfungsi menjaga keharmonisan hubungan sosial antar tokoh.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa kesantunan berbahasa dalam komunikasi remaja tidak semata-mata ditentukan oleh bentuk tuturan langsung dan tidak langsung, melainkan oleh kedekatan relasi, tujuan komunikasi, dan konteks situasional. Dengan demikian, film *Dilan 1990* merepresentasikan pola komunikasi remaja yang menekankan keseimbangan antara ekspresi emosional dan pemeliharaan hubungan sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pragmatik, khususnya dalam analisis kesantunan berbahasa dengan berbasis media film, serta

menjadi rujukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Adillah, R. U., Muhtarom, I., & Sugiarti, D. H. (2022). *Kesantunan Berbahasa dalam Novel Menggapai Matahari Karya Adnan Katino*. 7(1), 272–288.
- Agung Pramujiono, Suhari, Reza Rachmadtullah, Tri Indrayanti, B. S. (2020). *Kesantunan Berbahasa, Pendidikan Karater, dan Pembelajaran Yang Humanis*. Indocamp.
- Apriyanti, Y., Rukiyah, S., & Fitriani, Y. (2022). *Analisis kesantunan berbahasa lisan antara penjual dan pembeli di pasar tradisional saka selabung kecamatan muaradua kabupaten oku selatan*. 7(2), 579–591.
- Claudia, V. S., Rakhmawati, A., Waluyo, B., & Maret, U. S. (2018). *Prinsip Kesantunan Berdasarkan Maksim Leech dalam Kumpulan Naskah Drama Geng Toilet Karya Sosiawan Leak dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Teks Drama di Sekolah Menengah Atas*. 6, 179–190.
- Fitriani, D., & Yunus, M. (2023). *Analisis Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Film Imperfect The Series 2 Karya Ernest Prakasa*. 312–323.
- Indani, T. R., & Murti, S. (2023). *Analisis prinsip kesantunan berbahasa pada film layla majnun karya monty tiwa*. 2491, 62–78.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. UI Press.
- M.Phil, Z. M. A. M. A., & Murtadho, F. (2025). *Kesantunan Berbahasa dalam Pelayanan Publik* (Mukodas (ed.); pertama). Penerbit Lindan Bestari.
- Safira, S. D. S. & A. (2022). *Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Film Ali dan Ratu- Ratu Queens Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v2i1.1499>
- Skak, K. B., & Nisa, K. (2025). *Kesantunan Berbahasa Leech dalam Film Sekawan Limo*. 5(4), 4327–4337.
- Sulistyo, E. T. (2013). *Pragmatik Suatu Kajian Awal*. Sebelas Maret University Press.
- Yanuarita, S. (2024). *Prinsip-prinsip kesantunan berbahasa pada film imperfect the series 1 karya ernest prakasa dan rencana pembelajarannya di kelas x sma*. Universitas Widya Dharma.